



UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DAN PERUNDUNGAN DI KALANGAN REMAJA

Nova Tri Handriyanto*, Herry Octa Winarto, Yahmin Setiawan, Maratu Solihah, Dyan Novitalia, Ramdani Saputra, Dela Marsela, Ratu Cinta Mulya

Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42124, Indonesia

*novatrihandriyantomars@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya laporan dan kasus kekerasan seksual dan perundungan oleh remaja di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang sangat mengkhawatirkan bagi psikologis remaja. Tenaga pendidik memiliki peran kunci dalam membimbing siswa di lingkungan sekolah, mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai asusila dan etika yang dapat melindungi mereka dari tindakan kekerasan seksual dan perundungan. Tenaga pendidik juga berperan penting aktif sebagai mediator dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun yang lainnya, terdapat perihal tantangan dalam pelaksanaan peran tersebut yang perlu diselesaikan, diantaranya kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai. Kegiatan Penyuluhan dan edukasi ini di ikuti oleh 60 Siswa-Siswi kelas Dua Belas dari SMAN 11 Pandeglang Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk mengedukasi siswa perlunya peningkatan peran guru, pelatihan yang lebih berkelanjutan, serta kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekeerasan seksual dan perundungan terhadap siswa. Siswa-Siswi SMAN 11 Pandeglang menyambut dengan penuh semangat dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) tersebut.

Kata kunci: kekerasan seksual; penyuluhan; perundungan; remaja

EFFORTS TO PREVENT SEXUAL VIOLENCE AND BULLISHING AMONG TEEN

ABSTRACT

The numerous reports and cases of sexual violence and bullying by adolescents in Cikedal District, Pandeglang Regency are very worrying for adolescent psychology. Educators have a key role in guiding students in the school environment, teaching and providing an understanding of immoral values and ethics that can protect them from acts of sexual violence and bullying. Educators also play an important role actively as mediators in preventing and handling cases of sexual harassment that occur in the school environment. As for others, there are challenges in carrying out these roles that need to be resolved, including the lack of adequate training and support. This counseling and education activity was attended by 60 twelfth grade students from SMAN 11 Pandeglang. The purpose of this community service (PkM) activity is to educate students about the need to improve the role of teachers, more sustainable training, and collaboration between teachers, students, parents, and schools in efforts to prevent and overcome sexual violence and bullying against students. Students of SMAN 11 Pandeglang enthusiastically welcomed the outreach and community service (PkM) activities.

Keywords: Bullying, Counseling, Sexual Violence, Teen

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan seksual merupakan permasalahan yang di anggap muncul dan merupakan permasalahan yang serius dimana permasalahan ini sering menjadi sasaran korban adalah remaja yang

masih dikategorikan anak-anak dibawah umur. Sampai saat ini kekerasan seksual belum dapat untuk ditekan ataupun di hilangkan, Kekerasan seksual ini dikategorikan sebagai tindakan kriminal dan kejahatan manusia. Harkat dan martabat seseorang dan pelaku juga tidak melihat apakah korban merupakan anak-anak maupun orang yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan umumnya hal ini selalu terjadi kepada orang-orang yang tidak memiliki daya (Noviani P et al., 2018). Anak perempuan kerap kali menjadi korban kekerasan seksual. Perempuan kerap dipersepsikan sebagai sosok yang lemah, sehingga hal ini membuat mereka rentan dijadikan sasaran tindakan kekerasan seksual. Masalah kekerasan seksual terhadap perempuan, terutama anak-anak di bawah umur, bukan hanya menjadi isu dalam suatu negara saja, melainkan telah menjadi persoalan global yang dialami oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, perempuan secara umum sering menjadi target utama dalam kasus kekerasan seksual (Salamor & Salamor, 2022).

Dalam berbagai lapisan masyarakat, posisi antara laki-laki dan perempuan seringkali tidak seimbang, di mana laki-laki cenderung mendominasi. Akibatnya, terbentuklah stigma sosial yang menganggap laki-laki lebih superior dibandingkan perempuan. Padahal, hal ini jelas merugikan pihak perempuan, sebab setiap manusia sejak lahir memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan bermartabat, tanpa diskriminasi (Lesmanah et al., 2022). Salah satu lokasi yang rentan terhadap terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan sekolah. Fenomena kekerasan seksual terus meningkat dari waktu ke waktu, meskipun regulasi hukum mengenai perlindungan korban sudah ada untuk menjerat pelaku kekerasan (Tan et al., 2022).

Kekerasan seksual di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang seharusnya tidak terjadi, mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka, bukan tempat di mana mereka mengalami perlakuan tidak manusiawi. Berdasarkan sejumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di sekolah, penulis terdorong untuk melakukan upaya pencegahan melalui sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual kepada siswa-siswi di SMAN 11 Pandeglang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada anak-anak mengenai bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang lain. Kasus-kasus semacam ini sering disebut sebagai fenomena gunung es, di mana jumlah kejadian yang sebenarnya jauh lebih banyak daripada yang terungkap ke publik. Sayangnya, hanya sebagian kecil dari kasus tersebut yang berhasil terungkap dan diproses secara hukum. Hal ini terjadi antara lain karena korban merasa malu atau mengalami tekanan dari pelaku sehingga enggan melaporkan peristiwa yang dialaminya (Ningsih & Henyati, 2018).

Kami berharap bahwa kegiatan seperti ini dapat memperluas wawasan para remaja mengenai kekerasan seksual. Masa remaja merupakan fase di mana kontrol diri seringkali belum stabil, sementara rasa ingin tahu mereka justru meningkat. Hal ini membuat mereka cenderung ingin mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka alami. Oleh karena itu, sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak yang belum mengetahui secara benar tentang isu seksual, agar mereka menyadari bahwa ketidaktahuan dalam hal ini bisa sangat berbahaya. Selain itu, penulis juga berharap melalui kegiatan ini, anak-anak laki-laki yang terlibat dalam sosialisasi dapat mengubah cara pandang mereka, khususnya untuk tidak lagi mengadopsi stigma sosial yang menganggap perempuan sebagai sosok yang lemah. Sangat disayangkan apabila pandangan semacam ini terus bertahan hingga masa depan, karena hal itu hanya akan menghambat kemajuan masyarakat. Penting bagi siswa-siswi SMPN 02 Segedong untuk memahami bahwa di era modern ini, tidak ada lagi superioritas laki-laki atas perempuan. Di mata dunia saat ini, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sejajar serta hak yang sama untuk merasa aman dan damai di manapun mereka berada. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk mengedukasi siswa perlunya peningkatan peran guru, pelatihan yang lebih berkelanjutan, serta kerjasama antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual dan perundungan terhadap siswa. Siswa-Siswi

SMAN 11 Pandeglang menyambut dengan penuh semangat dengan adanya kegiatan penyuluhan dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) tersebut.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif dan hubungan yang erat serta positif dengan kelompok sasaran. Keterlibatan partisipatif dan aksi nyata menjadi elemen utama dalam kegiatan ini. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup unsur riset, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, merancang tindakan (action planning), serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan permainan edukatif bersama para siswa. Kegiatan ini diselenggarakan pada Jumat, 18 Juli 2025, di lingkungan SMAN 11 Pandeglang, Kegiatan Penyuluhan dan edukasi ini di ikuti oleh 60 Siswa-Siswi kelas Dua Belas dari SMAN 11 Pandeglang dengan sasaran utama adalah siswa-siswi sekolah tersebut. Materi yang disampaikan mencakup berbagai topik, antara lain: definisi kekerasan seksual, urgensi pendidikan seksual, berbagai bentuk serta jenis kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, dan regulasi hukum yang melindungi korban kekerasan seksual. Untuk mendukung proses sosialisasi dan edukasi, media yang digunakan antara lain adalah kertas karton dan kertas warna-warni. Adapun alur pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada bagian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan dan edukasi kekerasan seksual pada Generasi Z di lingkungan SMAN 11 Pandeglang telah dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa. Kegiatan ini dimulai dengan sesi pembukaan dan dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa-siswi terkait isu kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pertama selama 15 menit, diselingi dengan ice breaking, lalu dilanjutkan dengan bedah film berjudul "Stop Kekerasan Seksual", dan kemudian penyampaian materi kedua. Sebagai penutup, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program ini mendapat dukungan penuh dari pihak kampus dan pihak sekolah sebagai institusi sasaran. Pemilihan siswa-siswi SMAN 11 Pandeglang sebagai target kegiatan didasari oleh maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, baik yang melibatkan sesama siswa maupun yang melibatkan oknum pendidik. Diharapkan, melalui kegiatan ini tidak ada lagi siswa ataupun guru di SMAN 11 Pandeglang yang menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual, serta mampu meningkatkan kesadaran kolektif dalam mencegah tindakan tersebut. Kegiatan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) pada hari Jum'at, 18 Juli 2025, bertempat di Aula SMAN 11 Pandeglang, dengan jumlah peserta sekitar 60 orang siswa-siswi.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Penyuluhan

Dalam sesi penyampaian materi mengenai kekerasan seksual yang dibawakan oleh mahasiswi dari Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bina Bangsa, seluruh siswa-siswi SMAN 11 Pandeglang menjadi sasaran utama. Tujuan dari materi ini adalah agar para siswa mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, menolaknya, serta memiliki keberanian dan kemampuan untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, terutama di lingkungan sekolah. Dalam penyampiannya, pemateri berupaya menanamkan pemahaman bahwa kekerasan seksual merupakan perilaku yang bersifat mengganggu, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, dan dapat menyebabkan kerugian psikologis seperti hilangnya rasa harga diri serta merendahkan martabat korban. Dalam kegiatan ini, pemateri turut menyampaikan bahwa angka kekerasan seksual di Indonesia masih tergolong tinggi, dan kasus-kasus tersebut kerap terjadi pada anak-anak sekolah yang kemudian mengalami gangguan psikologis sebagai akibatnya. Selain itu, dijelaskan pula bahwa perempuan dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan seksual, terutama di lingkungan seperti sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa mengalami kekerasan seksual. Kejadian-kejadian tersebut mencerminkan adanya ketimpangan dalam hubungan kekuasaan dan ketidaksetaraan gender, yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental korban serta mengancam hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang aman dan bermartabat.

Kegiatan ini juga membahas berbagai bentuk dan pemicu terjadinya kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Beberapa faktor pemicu yang diidentifikasi antara lain adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, kekerasan seksual yang terjadi dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya ketidakseimbangan atau disfungsi dalam sistem dan lingkungan sekolah itu sendiri. Disampaikan pula bahwa salah satu bentuk kekerasan seksual terjadi melalui mekanisme kekuasaan yang dikenal sebagai *Quid Pro Quo*, yaitu situasi di mana seseorang yang memiliki wewenang atau posisi lebih tinggi menawarkan imbalan, seperti nilai akademik, sebagai iming-iming untuk mendapatkan perlakuan seksual. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi karena kedekatan emosional antara pelaku dan korban misalnya dalam hubungan yang menyerupai orang tua, saudara, atau wali yang membuka peluang terjadinya pelecehan. Salah satu tipe pelaku disebut *The Great Gallant*, yaitu individu yang terlebih dahulu memberikan pujian atau komentar positif sebagai pendekatan sebelum melakukan tindakan kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat berlangsung di tempat tertutup maupun di ruang publik, di mana pelaku kerap mencari celah agar aksinya tidak terdeteksi oleh saksi. Di sisi lain, terdapat juga bentuk pelecehan situasional, di mana pelaku memanfaatkan keadaan atau momen tertentu untuk melakukan kekerasan seksual. Selain itu, kegiatan ini juga menjelaskan berbagai penyebab terjadinya kekerasan seksual yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi aspek biologis, psikologis, dan moral. Contoh faktor internal adalah kedekatan personal antara pelaku dan korban yang menyebabkan korban kehilangan kendali, atau adanya dendam dalam jiwa pelaku yang mendorongnya untuk melampiaskan nafsu seksual secara tidak terkendali. Faktor eksternal mencakup aspek ekonomi, lingkungan, kondisi sosial, budaya, dan media massa. Misalnya, korban yang cenderung tertutup, sering bepergian sendirian, atau pengaruh budaya dan gaya hidup yang menjauh dari norma etika, seperti cara berpakaian yang minim dan pergaulan bebas, turut memicu risiko terjadinya kekerasan seksual.



Gambar 2. Memberikan Materi oleh Mahasiswa



Gambar 3. Pemberian penghargaan kepada sekolah

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, terlihat bahwa penanganan dan pencegahan kekerasan seksual merupakan hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian serius dari para pembuat kebijakan di lingkungan sekolah, karena kebijakan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap muncul atau berkurangnya kasus kekerasan seksual di sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif dari pemerintah serta peran yang lebih intens dari orang tua juga sangat diperlukan. Salah satu langkah pencegahan yang dapat ditempuh adalah memberikan edukasi menyeluruh kepada seluruh warga sekolah mengenai kekerasan seksual, termasuk informasi dan pemahaman melalui kegiatan sosialisasi seperti yang dilakukan oleh mahasiswa. Sosialisasi ini juga berfungsi untuk mengajarkan siswa cara menolak kekerasan seksual serta memberikan masukan positif kepada pihak-pihak yang terlibat di lingkungan sekolah. Upaya pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu, agar berbagai langkah yang ada dapat saling memperkuat. Hal ini memerlukan sistem organisasi sekolah yang solid, serta struktur kelembagaan yang jelas dan mendukung. Adapun langkah-langkah konkret yang bisa dilakukan oleh siswa-siswi dalam melaporkan kekerasan seksual di sekolah meliputi: menyampaikan laporan kepada guru bimbingan dan konseling, kepada orang tua, kepada aparat penegak hukum (polisi), atau mengadukannya ke Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak maupun ke Komnas Perempuan.

Setelah penyampaian materi oleh mahasiswa Program Studi Administrasi Rumah Sakit mengenai kekerasan seksual di lingkungan sekolah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking guna mengurangi ketegangan serta melatih konsentrasi dan kekompakan antar siswa. Ice breaking ini berlangsung selama 15 menit dan berhasil menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai bagi seluruh siswa-siswi. Kegiatan berikutnya adalah sesi bedah film pendek berjudul "*Stop Kekerasan Seksual*" dengan durasi 2 menit 31 detik. Melalui penayangan dan diskusi film ini, siswa-siswi SMAN 11 Pandeglang mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual serta memahami langkah-langkah yang dapat diambil jika mereka atau orang lain mengalami situasi serupa. Film tersebut menampilkan contoh nyata kekerasan seksual, seperti siulan tidak pantas dan panggilan bernada menggoda, yang membantu peserta memahami bentuk pelecehan dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh siswa-siswi juga diminta untuk menuliskan manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan sosialisasi ini, serta memberikan saran untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Pendapat tersebut dituliskan di atas selembar kertas. Berdasarkan tanggapan yang disampaikan, para siswa menyatakan bahwa melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual di sekolah, mereka menjadi lebih memahami berbagai bentuk kekerasan seksual yang kerap terjadi, serta mengetahui langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menolak dan melawan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

Setelah pelaksanaan sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual di lingkungan sekolah SMAN 11 Pandeglang, terlihat adanya peningkatan pengetahuan siswa-siswi mengenai isu tersebut. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini diselenggarakan oleh mahasiswi dari Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, sebagai bentuk kontribusi mereka dalam meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya melawan tindak pelecehan seksual di sekolah. Kegiatan ini juga mencerminkan kepedulian mahasiswa terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Harapannya, melalui kegiatan ini para siswa dapat menjalani proses belajar dengan rasa aman serta memperoleh hak-hak pendidikan mereka secara layak. Saat proses sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa terdapat beberapa tantangan yang harus di pecahkan seperti pemateri harus bisa menarik perhatian siswa-siswi untuk fokus dan menyimak seluruh rangkaian kegiatan agar tujuan awal kegiatan ini bisa terealisasi dengan baik. Namun hambatan ini bisa diatasi dengan baik dan seluruh rangkaian kegiatan bisa berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Sekolah, yang seharusnya menjadi lingkungan aman dan nyaman bagi mereka, ternyata masih menjadi tempat terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual. Di wilayah Kabupaten Pandeglang, Banten, tercatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Sebagai bentuk respons, kegiatan edukasi dan pencegahan kekerasan seksual diselenggarakan di SMAN 11 Pandeglang, Kabupaten Mempawah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) siswa terkait pemahaman tentang kekerasan seksual serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya.

Selain itu, siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini, dengan dukungan dari Kepala Sekolah SMAN 11 Pandeglang, menyatakan komitmen mereka secara lisan dan tertulis untuk menolak segala bentuk kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Para siswa juga berjanji untuk segera melaporkan jika mengetahui adanya kejadian kekerasan seksual di sekolah atau sekitarnya kepada pihak yang berwenang. Sebagai bentuk dukungan nyata, pihak sekolah memperkuat komitmen tersebut dengan menetapkan bahwa kekerasan seksual termasuk dalam pelanggaran berat, dan pelaku akan dikenakan sanksi tegas berupa dikeluarkan dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Habibie, T. A., & Uyun, Q. (2023). Model Intervensi Islam Dalam Penanganan Gejala Gangguan Stress Pasca Trauma pada Orang Tua yang Memiliki Anak Sebagai Korban Kekerasan Seksual. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 221–230. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12363>
- Handyani, T., Amalia, M., Nur, H., Mulyadi, M. B., Putri, K. A., Permana, A., Permatasari, I., &

- Setiawan, W. (2024). Peran Lingkungan dan Media Sosial dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Ciranjang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(Desember), 125–142.
- Jatmiko, N. S. (2025). Edukasi Bullying dan Kekerasan Seksual : Upaya Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Aman di Panti Asuhan Aisyiyah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 4059–4068. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp%0ADEFINISI>,
- Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99–104. <https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32>
- Julia, N., Mutaqin, M. Z., & Inayatullah, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Dan Penanggulangan Pelecehan Seksual Siswa Di Sman 11 Pandeglang. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 34–50. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.544>
- Pahmi, S., Hopipah, R., Saputri, D. A., Dewi, T. P., Yulita, H., & Widowati, A. (2023). Studi Literatur Terhadap Kekerasan di Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 911–920. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6354>
- Pustikasari, A. (2024). Perilaku Asertif Remaja Terhadap Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 90–103. <https://doi.org/10.37012/jik.v16i1.2025>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahayu, T. U., Ariq, R., Yudistira, A. P., & Rizqulloh, A. (2023). Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1569–1577.
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48–59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Suparman, S., Hamid, H., & Haerullah, A. (2025). Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Pada Santri di Pesantren Mas Ulul Albab Kota Ternate. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 367–377. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.624>
- Syafriyani, I., & Hidayat, I. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Remaja di SMA Negeri 1 Lenteng. *JURAGAN: Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(1), 59–65. <https://teewanjournal.com/index.php/juragan/article/view/1424/710>
- Wafa, Z., Kusumaningtyas, E. D., & Sulistiyaningsih, E. F. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. *At-Ta`Dib*, 7(3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19501>
- Widhawati, R., Lubis, V. H., & Komalasari, O. (2024). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4, 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- yusep ahmadi, gida kadarisma. (2021). Abdimas Siliwangi. *Abdimas Siliwangi*, 04(01), 363–370. <https://doi.org/10.22460/as.v7i3.24984>

